

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada era milenial seperti saat ini kontes perlombaan burung kicau semakin banyak digemari oleh masyarakat. Kontes burung kicau dalam berbagai kelas banyak diminati dari berbagai kalangan, mulai dari muda hingga tua, laki-laki dan perempuan. Banyak peternak dan pedagang burung kicau meraup untung dari meningkatnya minat dan permintaan dari penghobi burung kicauan, dengan meningkatnya permintaan burung kicauan, di masyarakat maka kebutuhan pakan untuk burung kicau tersebut juga meningkat.

Salah satu pakan yang dicari oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hewan peliharaanya yaitu ulat jerman (*Zophobas morio*). Ulat jerman merupakan larva dari kumbang kelam, larva dari kumbang inilah yang dimanfaatkan sebagai pakan burung kicauan. Ulat jerman ini memiliki ukuran tubuh yang jauh lebih besar dari pada ulat hongkong (*Tenebrio molitor*). Ukuran tubuhnya bisa mencapai tujuh kali lipat dari ukuran tubuh ulat hongkong. Dahulu masyarakat mengenal ulat ini sebagai pakan burung kicauan, pakan reptil, pakan ikan hias dan umpan memancing ikan. (Santoso et al., 2017). Namun seiring berkembangnya zaman dan teknologi, ulat jerman dapat dimanfaatkan sebagai bahan kosmetik, tepung dan minyak. Ulat jerman ini bernilai ekspor, adapun negara yang menjadi tujuan ekspor yaitu negara tetangga seperti Malaysia, Singapura dan Taiwan. Selain itu, negara maju seperti Amerika juga menjadi negara tujuan ekspor ulat jerman yang nantinya ulat tersebut diolah menjadi bahan kosmetik dan tepung (Santoso et al., 2017).

Ulat jerman ini sudah mulai dibudidayakan di Indonesia sejak 2006 lalu, namun belum banyak yang mengetahuinya. Beberapa daerah di Indonesia seperti Kota Malang dan Kota Bogor menjadi daerah yang membudidaya ulat ini. Daerah tersebut dapat dijadikan tempat budidaya karena suhunya yang rendah. Ulat jerman dapat berkembang dan tumbuh dengan baik pada suhu 22-28°C.

Kota Yogyakarta sendiri menjadi konsumen tetap dari ulat jerman yang dipasok dari Jawa Timur. Hal ini dikarenakan belum adanya pembudidaya atau peternak ulat jerman di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Salah satu pasar di Kota Yogyakarta yang menjual ulat jerman yaitu PASTY (Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta) yang terletak di Kec. Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pasar ini dikenal sebagai sentra hewan dan tanaman. Banyak orang yang datang ke pasar ini untuk mencari hewan ataupun tanaman yang digemari. Bukan hanya masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya saja melainkan turis-turis mancanegara juga sering berkunjung dan melihat-lihat satwa dan tanaman-tanaman disana. Namun, bukan hanya hewan dan tanaman saja yang dijual di pasar ini, terdapat berbagai alat-alat pertanian, perangkat aquarium bahkan pakan hewannya pun juga tersedia di pasar ini.

Tabel 1. Jumlah Pedagang Berdasarkan Jenis Dagangannya di PASTY

No	Jenis Dagangan	Jumlah Pedagang	Persentase (%)
1	Burung Kicau	9	16
2	Unggas Hias dan Merpati	8	14
3	Sangkar Burung	4	7
4	Pakan Burung	10	17
5	Satwa Selain Burung	4	7
6	Tanaman Hias	12	21
7	Ikan Hias	11	19
<b>Jumlah</b>		<b>58</b>	<b>100</b>

Sumber: (Setyaningsih & Susilo, 2014)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah pedagang burung kicau sebanyak 9 pedagang. Hal ini menunjukkan banyaknya penjual burung disebabkan oleh peminat burung kicau dari berbagai kalangan yang cukup banyak. Pasar PASTY ini menjual berbagai macam burung kicauan diantaranya yaitu: beo, nuri, kakak tua, kutilang, perkutut, kenari, merpati, love bird, cucak rawa, murai batu, dan masih banyak lagi.

Pada tabel 1 juga menunjukkan bahwa jumlah pedagang pakan burung mencapai 10 pedagang. Hal ini menunjukkan banyaknya penjual pakan burung disebabkan permintaan akan pakan burung meningkat seiring meningkatnya permintaan burung kicauan. Menurut pengakuan dari salah satu pedagang pakan burung di PASTY, ulat jerman merupakan pakan burung yang tinggi permintaannya. Pedagang tersebut juga mengatakan bahwa penjualan ulat jerman perharinya bisa mencapai 2 kg karena itu, para pedagang dapat menstok ulang ulat jerman setiap harinya. Banyak penghobi burung kicau yang datang dan membeli ulat jerman.

Bagi para penghobi burung kicauan, kebutuhan burung kicau peliharaannya adalah hal terpenting dan wajib untuk dipenuhi seperti kandang, pakan utama dan pakan tambahan. Pakan utama untuk burung kicau sendiri bermacam-macam seperti jangkrik, kroto dan biji-bijian. Ulat jerman sendiri merupakan pakan tambahan yang kaya nutrisi sehingga dapat membuat burung menjadi lebih sering berkicau. Selain itu, ulat jerman dapat menjaga stamina dan kekebalan tubuh burung. Berdasarkan banyaknya manfaat yang terkandung pada ulat jerman inilah yang menyebabkan ulat jerman banyak dicari oleh penghobi burung kicauan.

Permintaan merupakan keinginan untuk membeli dan memiliki suatu barang ataupun jasa dengan kesediaan dan seluruh kemampuan yang dimiliki. Menurut Mustafa, dkk (2006) permintaan merupakan kuantitas barang ataupun jasa yang dimana orang bersedia untuk membelinya pada berbagai tingkat harga dalam periode tertentu. Dengan kata lain, orang tersebut bersedia untuk membeli guna memberikan penekanan konsumsi yang dipengaruhi oleh tingkat harga. Adapun maksud dari kata bersedia disini adalah konsumen memiliki keinginan untuk membeli suatu barang atau jasa dan sekaligus memiliki kemampuan yang berupa uang atau pendapatan. Kemampuan seringkali disebut dengan istilah daya beli. Sedangkan, ada pendapat lain yang mengatakan bahwa permintaan merupakan jumlah dari suatu barang atau jasa yang mau dan mampu dibeli pada berbagai kemungkinan harga, dalam jangka waktu tertentu. (Gilarso, 2003).

Meningkatnya jumlah permintaan pakan hewan seperti ulat jerman disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu seperti harga ulat jerman itu sendiri, harga barang lain yang menjadi substitusi atau komplementer, pendapatan konsumen dan jumlah burung kicau yang dipelihara. Kebanyakan konsumen ulat jerman adalah penghobi burung kicauan dari berbagai kalangan masyarakat. Harga ulat jerman menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan, harga per kg ulat jerman bisa mencapai Rp. 90.000. Selain harga barang itu sendiri, harga barang lain juga mempengaruhi permintaan. Adapun barang lainnya yaitu seperti ulat hongkong dan ulat kandang. Untuk harga ulat hongkong sendiri di pasaran dapat mencapai Rp. 60.000 per kg, sedangkan harga ulat kandang yaitu Rp. 50.000 per kg. Faktor-faktor tersebut dapat terukur untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhinya, dengan begitu

maka, beberapa langkah untuk memenuhi permintaan ulat jerman di masyarakat dapat dilakukan dengan baik dan maksimal, hal ini bertujuan agar kestabilan antara jumlah permintaan dan jumlah penawaran dapat terus terjaga. Dengan stabilnya jumlah permintaan dan jumlah penawaran maka harga ulat jerman itu sendiri juga akan lebih stabil, selain itu juga menjaga kesediaan barang di pasar agar tidak terjadinya penumpukan barang ataupun kelangkaan barang.

Melihat kondisi dan situasi tersebut maka perlu dilakukanya penelitian mengenai analisis permintaan ulat jerman di PASTY Kota Yogyakarta dengan beberapa permasalahan yang dapat dianalisis antara lain:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan ulat jerman di PASTY Kota Yogyakarta?
2. Bagaimana elastisitas permintaan ulat jerman di PASTY Kota Yogyakarta?

### **B. Tujuan Penelitian**

Setelah mengetahui permasalahan-permasalahan yang terjadi, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ulat jerman di PASTY Kota Yogyakarta.
2. Menganalisis elastisitas permintaan ulat jerman di PASTY Kota Yogyakarta.

### **C. Manfaat Penelitian**

Penyusunan laporan penelitian ini nantinya akan ditujukan untuk pihak-pihak terkait seperti pedagang pakan ternak di PASTY dan juga pemerintah daerah setempat. Adapun manfaat dari disusunnya penelitian ini yaitu:

1. Bagi para pedagang yang berjualan di PASTY, diharapkan dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ulat jerman di Yogyakarta.
2. Bagi pemerintah, diharapkan dapat menjadikan bahan pertimbangan dalam menetapkan dan menentukan kebijakan harga terhadap komoditas ulat jerman di Yogyakarta.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penyusunan penelitian selanjutnya.